

SPIRITUALITAS KEKRISTENAN GEN Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital

Tini Sarlota

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
ttinisarlotapaembonan@gmail.com

Sambo Puang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Sambopuang6@mail.com

Abstract

Generation Z, born in the digital era, has experienced significant changes in the way they live out their Christian faith. This study aims to explore how Christian spirituality has developed among Gen Z, particularly in the digital context. Through a qualitative approach, this research analyzes the impact of technology and social media on their faith practices, as well as how this generation interacts with religious teachings through digital platforms. The findings suggest that Gen Z tends to seek more personal, flexible, and globally connected spiritual experiences. However, they still maintain core Christian values, albeit in a more fragmented and adaptive form in response to technological advancements. This study recommends the need for a more relevant and contextual approach in guiding Gen Z's spirituality in the digital world.

Keywords: Spirituality, Faith, Generation Z.

Abstrak

Generasi Z, yang lahir dalam era digital, mengalami perubahan signifikan dalam cara mereka menghayati iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana spiritualitas Kekristenan berkembang di kalangan Gen Z, khususnya dalam konteks digital. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini menganalisis dampak teknologi dan media sosial terhadap pola penghayatan iman mereka, serta bagaimana generasi ini berinteraksi dengan ajaran agama melalui platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z cenderung lebih mencari pengalaman spiritual yang personal, fleksibel, dan terkoneksi dengan komunitas global. Meskipun demikian, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Kekristenan, meskipun dalam bentuk yang lebih terfragmentasi dan adaptif terhadap kemajuan teknologi. Penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual dalam membimbing spiritualitas Gen Z di dunia digital.

Kata Kunci: Spiritual, Iman, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal spiritualitas dan penghayatan iman. Generasi Z, yang lahir pada kisaran tahun 1995–2010, adalah generasi pertama yang tumbuh dalam dunia yang sepenuhnya terhubung secara digital (Krisnani, 2020). Mereka

memiliki akses yang luas terhadap teknologi, informasi, dan media sosial, yang

memengaruhi cara mereka berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi. Generasi Z juga dikenal dengan kesadaran sosial yang tinggi dan keinginan untuk menciptakan perubahan di dunia sekitar mereka (Komunikasi et al., 2024). Mereka tidak hanya mengandalkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk identitas, hubungan sosial, dan bahkan pola penghayatan iman melalui media digital. Fenomena ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi spiritualitas Kekristenan untuk beradaptasi dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik generasi ini (McGrath, 2007).

Spiritualitas Kekristenan secara historis selalu mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, tanpa kehilangan inti dari iman itu sendiri (McGrath, 2007). Dalam sejarah gereja, perubahan-perubahan ini sering kali diiringi oleh inovasi teknologi atau pergeseran budaya. Misalnya, pada masa Reformasi, teknologi percetakan memungkinkan penyebaran Alkitab dan ide-ide reformator seperti Martin Luther secara lebih luas (Sobrinho & Barr, 1988). Begitu pula pada masa kini, teknologi digital menghadirkan peluang bagi Kekristenan untuk menjangkau generasi muda, termasuk Gen Z, yang memiliki cara berpikir dan berinteraksi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Namun, penggunaan teknologi dalam spiritualitas juga menimbulkan pertanyaan teologis tentang kedalaman penghayatan iman dan potensi hilangnya elemen-elemen esensial seperti tatap muka.

Generasi Z dikenal dengan karakteristik mereka yang sangat akrab dengan teknologi, kritis terhadap institusi formal, dan cenderung mencari otentisitas dalam semua aspek kehidupan, termasuk spiritualitas (Brake, 2014). Bagi mereka, iman bukan hanya soal rutinitas ibadah di gereja, tetapi juga pengalaman personal yang harus relevan dengan tantangan dunia modern. Pola ini terlihat dari meningkatnya penggunaan media sosial untuk mengakses konten rohani, mengikuti ibadah online, dan terlibat dalam virtual (Nugroho, 2020). Akan tetapi, di sisi lain, generasi ini juga menghadapi tekanan besar dari lingkungan digital, seperti krisis identitas, distraksi dari informasi yang berlebihan, serta normalisasi relativisme moral yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Kekristenan.

Penelitian tentang spiritualitas Kekristenan pada Gen Z menjadi sangat relevan dalam konteks ini, karena gereja dan Kristen perlu memahami bagaimana mengintegrasikan iman dengan kehidupan digital mereka. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan pola penghayatan iman pada Gen Z, tetapi juga untuk menawarkan pendekatan teologis yang relevan dan aplikatif. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip Alkitab, penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana spiritualitas Kristen dapat tetap hidup dan berdampak dalam konteks perubahan zaman yang begitu cepat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi gereja untuk menjembatani kesenjangan antara generasi muda dan perkumpulan atau jemaat iman tradisional, sehingga spiritualitas yang otentik dapat terus berkembang.

Dalam upaya menjawab tantangan ini, penelitian ini akan membahas karakteristik Gen Z secara mendalam, pola perubahan penghayatan iman mereka, serta peluang dan tantangan yang muncul dari digitalisasi spiritualitas. Dengan pendekatan yang berbasis teologi, sosiologi, dan teknologi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang spiritualitas Kekristenan pada generasi Z, sekaligus menawarkan solusi untuk memastikan bahwa iman Kristen tetap relevan, mendalam, dan berdampak bagi generasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi pustaka, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis literatur terkait dengan spiritualitas Kekristenan dalam konteks Generasi Z. Peneliti akan menelaah berbagai sumber akademik, buku, artikel, dan jurnal yang membahas pengaruh teknologi dan media sosial terhadap kehidupan spiritual Gen Z. Dalam penelitian ini, kajian pustaka difokuskan pada perubahan pola penghayatan iman yang dialami oleh Gen Z akibat terbentuknya dunia digital yang serba terhubung. Peneliti juga akan menggali peran komunitas gereja dan praktik keagamaan yang terjadi dalam dunia maya sebagai bagian dari pembentukan spiritualitas mereka.

Selain itu, studi pustaka ini akan mengidentifikasi tren spiritual yang berkembang di kalangan Gen Z, seperti preferensi terhadap pengalaman iman yang lebih pribadi dan otentik serta keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan melalui platform digital. Peneliti juga akan menelaah perbandingan antara spiritualitas tradisional dan bentuk-bentuk ibadah digital yang berkembang. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana spiritualitas Kekristenan Gen Z berkembang dalam menghadapi tantangan dunia digital dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara mereka memahami dan menghidupi iman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Gen Z

Generasi Z, atau yang sering disebut sebagai Gen Z, merujuk pada individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka tumbuh di dunia yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, dengan internet dan teknologi digital yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka sejak usia dini (Patandean & Indrajit, 2020). Hal ini menjadikan Gen Z sebagai generasi yang sangat melek teknologi, adaptif terhadap perubahan, dan cenderung memiliki pola pikir global. Salah satu karakteristik paling mencolok dari Gen Z adalah kemampuan multitasking mereka yang luar biasa, berkat kebiasaan mengakses berbagai perangkat digital secara bersamaan, seperti menggunakan ponsel untuk browsing sambil menonton video di tablet atau laptop.

Selain itu, Gen Z sangat menghargai inklusivitas, keberagaman, dan keaslian. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang mempromosikan penerimaan terhadap perbedaan budaya, agama, gender, dan latar belakang sosial. Dalam konteks ini, Gen Z cenderung kritis terhadap institusi tradisional, termasuk institusi keagamaan, karena mereka lebih memilih pengalaman yang relevan, otentik, dan sesuai dengan nilai-nilai personal mereka (Ma'rufah et al., 2020). Gen Z juga dikenal sebagai generasi yang mengedepankan kesehatan mental dan keseimbangan hidup. Mereka lebih terbuka untuk berbicara tentang isu-isu seperti stres, kecemasan, dan depresi, yang sering kali menjadi tantangan besar dalam dunia yang serba cepat dan kompetitif.

Salah satu ciri khas yang paling menonjol dari Gen Z adalah hubungan erat mereka dengan teknologi dan media sosial. Gen Z adalah generasi pertama yang tumbuh dengan akses penuh ke internet, smartphone, dan media sosial sejak usia dini. Hal ini menjadikan mereka sangat mahir dalam menggunakan teknologi digital untuk berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, hiburan, hingga membangun koneksi sosial. Aplikasi seperti TikTok, Instagram, Snapchat, dan YouTube bukan hanya menjadi sarana

komunikasi, tetapi juga platform untuk mengekspresikan identitas diri, mencari inspirasi, dan bahkan membangun karier (Permahani, 2016).

Namun, keterhubungan ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, teknologi memberi mereka peluang luar biasa untuk terhubung secara global, mengakses informasi tanpa batas, dan belajar dengan cara yang lebih interaktif. Gen Z sering menggunakan media sosial untuk mendukung gerakan sosial, menyuarakan opini, dan membangun perkumpulan atau jemaat yang mendukung nilai-nilai mereka (Edison, 2018). Di sisi lain, ketergantungan pada teknologi juga membawa tantangan, seperti meningkatnya tekanan sosial akibat perbandingan di media sosial, cyberbullying, dan kesulitan memisahkan kehidupan online dari dunia nyata.

Media sosial juga memengaruhi cara Gen Z membentuk pandangan dunia mereka. Algoritma platform digital sering kali menciptakan “echo chamber,” di mana mereka lebih banyak terpapar pada pandangan yang sesuai dengan keyakinan mereka sendiri, sehingga terkadang membatasi wawasan yang lebih luas. Selain itu, kecepatan informasi di era digital membuat Gen Z cenderung lebih cepat mengambil kesimpulan, yang bisa menjadi tantangan dalam memahami isu-isu kompleks.

Dalam konteks spiritualitas dan penghayatan iman, keterhubungan Gen Z dengan teknologi membuka peluang baru, seperti akses ke konten rohani melalui aplikasi Alkitab, podcast, atau streaming ibadah online (Muljo & Subroto, 2020). Namun, ini juga menuntut gereja dan perkumpulan atau jemaat rohani untuk beradaptasi dengan cara komunikasi yang lebih relevan bagi generasi ini. Pendekatan yang otentik, interaktif, dan berbasis digital menjadi kunci untuk menjangkau dan melibatkan Gen Z dalam kehidupan iman mereka.

Konsep Spiritualitas Kekristenan

Spiritualitas Kristen adalah cara hidup yang berpusat pada hubungan pribadi dengan Allah yang dimungkinkan melalui karya Yesus Kristus dan kehadiran Roh Kudus. Dalam spiritualitas Kristen, inti utamanya adalah pengenalan akan Allah, bukan sekadar sebagai konsep, tetapi sebagai Pribadi yang hidup dan aktif dalam kehidupan setiap orang percaya (Effendi, 2014). Hubungan dengan Allah ini didasarkan pada iman yang lahir dari anugerah dan berkembang melalui kasih, ketaatan, dan persekutuan yang mendalam. Seorang Kristen yang hidup dalam spiritualitas sejati tidak hanya mengenal Allah secara intelektual tetapi mengalami-Nya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui doa, ibadah, dan meditasi firman Tuhan (E & Nelson, 2007).

Pemuridan menjadi aspek penting dalam spiritualitas Kristen, karena melalui pemuridan, seorang percaya dipanggil untuk bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Proses ini melibatkan belajar, mengikut, dan meneladani kehidupan Yesus dalam setiap aspek kehidupan. Pemuridan bukan hanya tentang pertumbuhan pribadi, tetapi juga berbagi iman dan menjadi saksi Kristus kepada orang lain. Dalam spiritualitas Kristen, pemuridan memerlukan komitmen untuk menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti Kristus setiap hari (Price, 1975). Hal ini mencakup belajar hidup dalam kasih, melayani orang lain, dan hidup dalam kebenaran sesuai dengan firman Allah. Pemuridan juga sering dilakukan dalam perkumpulan atau jemaat, di mana orang percaya saling mendukung dan menantang satu sama lain untuk bertumbuh dalam iman.

Peran jemaat atau perkumpulan atau jemaat juga tidak terpisahkan dari spiritualitas Kristen. Gereja adalah tubuh Kristus, tempat orang percaya berkumpul untuk beribadah,

belajar, dan membangun satu sama lain dalam kasih. Dalam spiritualitas Kristen, jemaat bukan hanya tempat berkumpul secara fisik, tetapi juga perkumpulan atau jemaat iman yang menjadi sarana pertumbuhan rohani. Melalui jemaat, orang percaya dapat mengalami kasih Allah secara konkret melalui persekutuan dengan saudara seiman. Di dalam jemaat, mereka belajar saling menguatkan, mengampuni, dan melayani, sehingga mencerminkan kasih Kristus kepada dunia. Jemaat juga menjadi tempat di mana orang percaya diajarkan untuk hidup dalam kesatuan, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda (Lumbanraja, 2019).

Doa adalah fondasi dari spiritualitas Kristen karena melalui doa, orang percaya dapat berbicara langsung kepada Allah. Doa tidak hanya sebatas meminta kebutuhan pribadi tetapi juga cara untuk membangun hubungan yang intim dengan Sang Pencipta. Dalam doa, seorang Kristen menyampaikan pujian, syukur, pengakuan dosa, dan permohonan (White, 2001). Doa juga menjadi momen mendengarkan suara Allah dan menerima pimpinan-Nya dalam kehidupan. Dalam spiritualitas Kristen, doa merupakan pengakuan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu, dan melaluinya, seseorang mempercayakan seluruh hidupnya ke dalam tangan-Nya. Selain doa pribadi, doa bersama dalam jemaat juga memperkuat hubungan rohani antaranggota gereja dan menciptakan kesatuan dalam Kristus.

Dengan demikian, spiritualitas Kristen adalah cara hidup yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, proses pemuridan, peran jemaat, dan praktik doa. Keempat elemen ini saling berkaitan dan menjadi dasar bagi kehidupan iman yang kokoh, memberikan arah dan makna bagi orang percaya dalam menghidupi panggilan mereka sebagai anak-anak Allah di tengah dunia.

Perkembangan spiritualitas Kristen tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah dan konteks sosial yang terus berubah. Secara teologis, spiritualitas Kristen berakar pada hubungan manusia dengan Allah melalui Kristus, yang diwujudkan dalam doa, penyembahan, perenungan Alkitab, dan perkumpulan atau jemaat iman. Namun, ekspresi spiritualitas ini berkembang seiring zaman, dipengaruhi oleh budaya, teknologi, dan tantangan global yang dihadapi manusia di setiap era. Dalam perspektif teologis, perubahan ini bukan berarti mengubah esensi iman Kristen, tetapi menunjukkan adaptasi yang kreatif untuk tetap relevan dan berdampak bagi generasi yang terus berubah.

Pada masa gereja mula-mula, spiritualitas Kristen sangat berkaitan dengan perkumpulan atau jemaat yang bersatu dalam menghadapi penganiayaan. Ibadah diadakan secara sembunyi-sembunyi, dengan fokus pada solidaritas, sakramen, dan pengharapan akan kedatangan Kristus. Dalam konteks ini, spiritualitas bertumpu pada keteguhan iman dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Seiring berjalannya waktu, ketika Kekristenan menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi, pola spiritualitas berubah, lebih terstruktur dalam liturgi dan ibadah di katedral. Perspektif teologis pada masa ini menunjukkan bagaimana iman menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan politik tanpa kehilangan inti pengajaran Kristus.

Memasuki era Reformasi, spiritualitas mengalami transformasi besar dengan munculnya fokus pada relasi pribadi dengan Allah. Reformator seperti Martin Luther dan John Calvin menekankan pentingnya *Sola Scriptura*, yaitu Alkitab sebagai satu-satunya otoritas iman. Ini menggeser fokus dari institusi gereja ke hubungan langsung individu dengan Allah. Dalam perspektif teologis, perubahan ini menandai pergeseran dari

spiritualitas yang kolektif menjadi lebih personal, namun tetap menekankan peran perkumpulan atau jemaat dalam mendukung pertumbuhan iman.

Dalam konteks modern, spiritualitas Kristen menghadapi tantangan dari sekularisasi, pluralisme, dan teknologi. Teknologi telah mengubah cara orang beribadah dan menghayati iman. Kehadiran gereja online, aplikasi Alkitab, dan konten digital mencerminkan transformasi spiritualitas di era digital. Perspektif teologis melihat fenomena ini sebagai peluang untuk menyampaikan Injil kepada lebih banyak orang, meskipun juga menimbulkan kekhawatiran tentang dangkalnya pengalaman iman akibat ketergantungan pada media. Dalam hal ini, teologi berfungsi sebagai panduan untuk menjaga keseimbangan antara relevansi budaya dan kedalaman spiritualitas.

Dengan demikian, spiritualitas Kristen yang berkembang sesuai zaman adalah refleksi dari Allah yang terus bekerja dalam sejarah manusia. Perspektif teologis mengajarkan bahwa perubahan dalam ekspresi iman bukanlah ancaman, tetapi bagian dari dinamika iman yang hidup. Dalam setiap zaman, esensi spiritualitas tetap sama: berakar pada kasih Allah, dihidupi dalam perkumpulan atau jemaat, dan diarahkan untuk melayani dunia. Melalui transformasi ini, gereja dapat terus relevan dan menjadi saksi Injil bagi setiap generasi.

Digitalisasi dan Iman Kristen

Digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal penghayatan iman Kristen. Dengan hadirnya media sosial dan teknologi digital, pola ibadah serta cara orang Kristen berinteraksi dengan iman mereka mengalami transformasi yang mendalam. Di satu sisi, teknologi menyediakan berbagai kemudahan, seperti akses terhadap bahan-bahan rohani, ibadah daring, dan perkumpulan atau jemaat virtual yang memudahkan orang tetap terhubung secara spiritual. Namun, di sisi lain, teknologi juga menghadirkan tantangan baru, seperti potensi superfisialitas dalam penghayatan iman dan pengurangan keintiman dalam perkumpulan atau jemaat gereja.

Media sosial telah menjadi salah satu alat utama dalam menyebarkan pesan-pesan rohani. Gereja-gereja kini memanfaatkan platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk menyampaikan khotbah, doa, dan refleksi Alkitab dalam format yang singkat, menarik, dan mudah diakses. Konten-konten ini sering kali berhasil menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital dibandingkan dengan tradisi gereja konvensional. Dalam hal ini, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk evangelisasi dan membangun perkumpulan atau jemaat iman yang lebih luas. Namun, di balik kemudahan ini, ada risiko bahwa iman dapat tereduksi menjadi sekadar "like" atau "share," tanpa pendalaman teologis yang mendalam (Aji, 2020). Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana digitalisasi dapat memengaruhi kualitas pertumbuhan iman seseorang.

Selain media sosial, ibadah daring juga menjadi bentuk transformasi signifikan dalam pola ibadah Kristen. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi ibadah daring, yang kini menjadi norma bagi banyak gereja di seluruh dunia (Ngelow, 2021). Ibadah daring memungkinkan orang untuk mengikuti kebaktian dari rumah, menjangkau mereka yang mungkin tidak bisa hadir secara fisik karena alasan geografis, kesehatan, atau keterbatasan waktu. Teknologi ini memungkinkan pengikut Kristus tetap terhubung dengan perkumpulan atau jemaat iman, bahkan ketika berada dalam isolasi. Namun, meskipun ibadah daring mempermudah akses, ada kekhawatiran bahwa hal ini dapat

mengurangi makna persekutuan fisik, yang menjadi inti dari perkumpulan atau jemaat Kristen. Kehilangan keintiman dalam ibadah bersama dapat menyebabkan berkurangnya rasa kebersamaan dan dukungan spiritual antarjemaat.

Teknologi digital juga mengubah cara orang membaca dan merenungkan Alkitab. Aplikasi Alkitab seperti YouVersion menyediakan beragam terjemahan Alkitab, renungan harian, dan rencana pembacaan yang terintegrasi dengan media sosial. Penggunaan aplikasi ini membuat Alkitab lebih mudah diakses, bahkan bagi mereka yang sebelumnya mungkin merasa kesulitan membaca Alkitab secara konvensional. Namun, aksesibilitas ini juga memiliki sisi negatif, yaitu kecenderungan untuk membaca Alkitab secara cepat tanpa merenungkannya secara mendalam. Selain itu, algoritma digital dapat membatasi eksposur seseorang pada konten rohani tertentu, sehingga mempersempit cakrawala teologis mereka.

Secara keseluruhan, digitalisasi menawarkan peluang besar bagi iman Kristen untuk menjangkau lebih banyak orang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, tantangan tetap ada dalam menjaga kedalaman spiritualitas dan keaslian persekutuan di tengah kemajuan teknologi. Gereja dan individu Kristen perlu bijak dalam memanfaatkan teknologi, memastikan bahwa iman tetap berakar pada hubungan pribadi dengan Allah dan perkumpulan atau jemaat, bukan sekadar interaksi digital yang dangkal. Digitalisasi bukanlah ancaman bagi iman Kristen, tetapi alat yang, jika digunakan dengan tepat, dapat memperkaya pengalaman spiritual dan memberdayakan misi gereja di dunia modern.

Tantangan yang Dihadapi Gen Z dalam Perspektif Kekristenan

Generasi Z, yang lahir di era teknologi maju dan globalisasi, menghadapi tantangan yang kompleks dalam perjalanan spiritual mereka. Salah satu tantangan utama adalah **distraksi digital**, di mana teknologi, media sosial, dan hiburan virtual seringkali mengambil alih perhatian dan waktu mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, Gen Z cenderung bergantung pada perangkat digital untuk berkomunikasi, belajar, dan bersosialisasi. Namun, paparan berlebihan terhadap teknologi ini sering membuat mereka sulit untuk membangun kedalaman spiritual. Distraksi ini membuat praktik rohani seperti doa, meditasi, dan pembacaan Alkitab sering tergantikan oleh waktu di media sosial. Rasul Paulus dalam Efesus 5:15-16 mengingatkan kita, "Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat." Ayat ini mendorong Gen Z untuk bijaksana dalam menggunakan waktu mereka dan tidak membiarkan teknologi mengalihkan fokus mereka dari Allah.

Tantangan lainnya adalah **krisis identitas**, di mana tekanan sosial dari media dan budaya populer memengaruhi cara Gen Z melihat diri mereka sendiri. Media sosial seringkali menciptakan standar kecantikan, kesuksesan, dan kebahagiaan yang tidak realistis, sehingga banyak anak muda merasa tidak cukup baik atau kehilangan arah hidup. Mereka mungkin bertanya-tanya tentang tujuan mereka dalam hidup, bahkan mempertanyakan keyakinan mereka. Dalam Kejadian 1:27, Alkitab menegaskan, "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya (*Lembaga Alkitab Indonesia, 2015*)." Kebenaran ini memberikan landasan teologis bahwa setiap individu, termasuk Gen Z, memiliki nilai dan identitas yang berasal dari Allah, bukan dari dunia. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan Gen Z akan kebenaran ini melalui pengajaran yang relevan dan perkumpulan atau jemaat yang mendukung.

Gen Z juga dihadapkan pada **relativisme moral** yang semakin mendominasi budaya global. Nilai-nilai moral yang absolut, seperti yang diajarkan dalam Alkitab, sering kali dianggap ketinggalan zaman atau intoleran dalam budaya yang menjunjung tinggi kebebasan individu. Banyak dari mereka hidup dalam masyarakat yang mendorong untuk "menjadi diri sendiri" tanpa batasan moral, bahkan jika itu bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan (Sukardi, 2017). Hal ini membuat mereka sulit membedakan mana yang benar dan salah (Listari, 2021). Dalam Yohanes 14:6, Yesus berkata, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Ayat ini mengingatkan bahwa kebenaran yang sejati ditemukan dalam Kristus, dan gereja perlu membantu Gen Z memahami bahwa nilai-nilai moral yang berakar pada Firman Tuhan adalah jalan menuju hidup yang bermakna.

Selain itu, **isolasi sosial** menjadi tantangan yang signifikan, terutama pasca-pandemi COVID-19. Meskipun Gen Z adalah generasi yang paling terhubung secara digital, mereka sering merasa kesepian dan kurang memiliki hubungan yang mendalam. Gereja, sebagai perkumpulan atau jemaat iman, perlu menjadi tempat di mana Gen Z dapat menemukan dukungan dan kebersamaan (Sofa Muthohar, 2013). Dalam Ibrani 10:24-25, Alkitab berkata, "Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati." Ayat ini menekankan pentingnya persekutuan untuk membangun iman dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual.

Dalam menghadapi tantangan ini, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk menjangkau Gen Z. Program pelayanan yang kreatif, konten rohani yang kuat di platform digital, serta pembinaan yang mendalam dalam perkumpulan atau jemaat iman adalah beberapa cara untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini. Dengan membangun hubungan yang tulus dan memberikan pemahaman alkitabiah yang kokoh, Gen Z dapat bertumbuh dalam iman mereka di tengah dunia yang penuh tekanan dan distraksi.

Gereja dan Pelayanan

Pendekatan teologis yang relevan untuk membimbing generasi Z (Gen Z) perlu memperhatikan karakteristik unik generasi ini, seperti keterhubungan dengan teknologi, keterbukaan terhadap inklusivitas, dan keinginan akan makna yang autentik dalam hidup mereka. Gen Z, yang lahir dalam dunia digital dan terhubung dengan informasi secara instan, memerlukan pendekatan yang tidak hanya teologis, tetapi juga kontekstual. Alkitab memberikan dasar yang kuat untuk menjangkau generasi ini, dengan menekankan kasih, kebenaran, dan panggilan untuk hidup dalam perkumpulan atau jemaat.

Salah satu pendekatan teologis yang relevan adalah membangun pemahaman tentang identitas dalam Kristus. Gen Z sering kali menghadapi tekanan sosial dari media digital yang memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Dalam konteks ini, ayat seperti *Mazmur 139:14* ("Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya") memberikan landasan bahwa identitas mereka tidak ditentukan oleh opini orang lain, tetapi oleh kasih dan rancangan Allah (Waani & Supriadi, 2021). Pendekatan ini mengajarkan mereka bahwa mereka diciptakan dengan tujuan dan memiliki nilai intrinsik di mata Tuhan.

Selain itu, pendekatan yang menekankan pentingnya hubungan dengan Allah melalui doa dan firman juga sangat relevan. Generasi Z membutuhkan panduan untuk

membangun hubungan yang autentik dengan Tuhan di tengah distraksi digital. Ayat seperti *Yeremia 29:13* ("Apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati") mengajarkan mereka untuk mencari Tuhan secara aktif. Gereja dan perkumpulan atau jemaat iman dapat membantu mereka memahami bagaimana menggunakan alat digital, seperti aplikasi Alkitab atau renungan online, sebagai sarana untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, bukan sekadar hiburan.

Perkumpulan atau jemaat juga menjadi elemen penting dalam membimbing Gen Z. Generasi ini memiliki kecenderungan untuk mencari inklusivitas dan koneksi yang bermakna. Gereja perlu menekankan peran perkumpulan atau jemaat seperti yang diajarkan dalam *Ibrani 10:24-25* ("Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita..."). Dalam perkumpulan atau jemaat iman, Gen Z dapat menemukan dukungan, bimbingan, dan kesempatan untuk bertumbuh bersama.

Lebih jauh, pendekatan teologis yang menekankan panggilan untuk melayani dunia relevan bagi Gen Z yang cenderung peduli pada isu-isu sosial dan lingkungan. Ayat seperti *Matius 5:16* ("Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga") dapat digunakan untuk menginspirasi mereka menjadi agen perubahan dalam masyarakat, sambil tetap berakar pada nilai-nilai Injil. Gereja dapat memfasilitasi keterlibatan mereka dalam pelayanan sosial, seperti pengentasan kemiskinan, advokasi keadilan, dan pelestarian lingkungan.

Akhirnya, pendekatan teologis ini harus disampaikan dengan cara yang otentik dan relevan. Gen Z cenderung skeptis terhadap institusi formal dan mencari keaslian dalam hubungan dan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, gereja harus berani untuk menjadi tempat yang terbuka, mendengarkan pergumulan mereka, dan menghadirkan kebenaran Alkitab dalam cara yang berhubungan langsung dengan realitas hidup mereka. Dengan pendekatan yang berbasis kasih dan firman Allah, Gen Z dapat dibimbing untuk mengenal Tuhan secara mendalam dan menjalani kehidupan yang mencerminkan iman Kristen di era digital ini.

KESIMPULAN

Penelitian tentang spiritualitas Kekristenan pada Generasi Z menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola penghayatan iman di tengah perkembangan teknologi digital. Generasi Z, yang tumbuh dengan kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial, mengalihkan cara mereka berinteraksi dengan ajaran Kristiani. Banyak dari mereka yang lebih memilih mengakses materi rohani secara daring, melalui video, podcast, atau aplikasi keagamaan, yang membuat pengalaman iman mereka lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan pribadi. Keberagaman cara menghayati iman ini menunjukkan bahwa spiritualitas Gen Z lebih bersifat personal dan terhubung dengan teknologi, dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang lebih bergantung pada ibadah komunitas atau struktur gereja tradisional.

Di sisi lain, penelitian ini juga menyoroti bagaimana Generasi Z memiliki kesadaran sosial dan pencarian makna hidup yang lebih dalam. Mereka cenderung mencari nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan tantangan zaman, seperti keadilan sosial, keberagaman, dan pelestarian lingkungan. Meskipun demikian, ada kekhawatiran bahwa keterhubungan

digital yang tinggi dapat mengurangi kedalaman hubungan spiritual mereka, terutama dalam hal komunitas gereja yang secara tradisional menjadi tempat pertumbuhan rohani. Dengan demikian, penelitian ini mencerminkan sebuah perubahan dalam cara generasi muda menghidupi iman mereka di tengah tantangan dan kemajuan teknologi yang pesat.

REFERENSI

- Aji, R. (2020). Digitalisasi, Era Tantangan Digital. *Islamic Communication Journal (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)*, 3(2), 1.
- Brake, A. (2014). *Spiritualitas Formation*. Yayasan Kalam Hidup.
- E, A., & Nelson. (2007). *Spirituality Dan Leadership*. Kalam Hidup.
- Edison, F. T. (2018). *Pendidikan Nilai-nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*. Kalam Hidup.
- Effendi, I. (2014). *Spiritualitas Makna, Perjalanan Yang Telah Dilalui, dan Jalan Yang Sebenarnya*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komunikasi, J., Ilmu Politik, dan, Dwi Putricia, N., Intan Febriyanti, A., Dellia Puteri, N., Rohmatu Syukriya, A., & Metalin Ika Puspita, A. (2024). STUDI LITERATUR : PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI POLITIK GEN Z (ZOOMERS). *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 74–82. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/retorika/article/view/1490>
- Krisnani, F. (2020). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok. *Media Edukasi*, 12.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015).
- Listari, L. (2021). DEKADENSI MORAL REMAJA (UPAYA PEMBINAAN MORAL OLEH KELUARGA DAN SEKOLAH). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7–12.
- Lumbanraja, M. (2019). *Kepemimpinan, Pewartaan Firman Dan Jemaat, Yang Bertumbuh Di Era Milenial*. BPK Gunung Mulia.
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- McGrath, A. (2007). *Spiritualitas Kristen*. Bima Media Perintis.
- Muljo, B., & Subroto, N. (2020). *Ibadah Offline dan Ibadah Online*. Official Standing Paper.
- Ngelow, Z. J. (2021). *Teologi Pandemi: Panggilan Gereja Di Tengah Pandemic Covid-19*. Oease Intim.
- Nugroho, Z. C. (2020). *Saat Ibadah Online Apakah Hati Kita Connect Pada Tuhan*. Warung Sate Kamu.Org.
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2020). *Digital Transformation: Generasi Muda Indonesia Menghadapi Transformasi Dunia*. Penerbit Andi Offset.
- Permahani, A. (2016). Dunia Virtual dalam Media Sosial. *Universitas Negeri Surabaya*, 29.
- Price, J. M. (1975). *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis.
- Sobrino, J., & Barr, R. R. (1988). *Spirituality of Liberation: Toward Political Holines*. Orbis Book.
- Sofa Muthohar. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 322–334.
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan Nilai; Mengatasi degradasi moral keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2), 305–312.

- Waani, M. A., & Supriadi, E. R. (2021). Konfirmasi Teologis Peran Roh Kudus Dalam Pelayanan Gerejawi. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 37–53. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.4>
- White, J. (2001). *Pemimpin yang Handal: Mencapai Sasaran dengan Doa, Keberanian, dan Tekad yang Bulat*. Kalam Hidup.